**BAB IV**

**LATAR BALAKANG BUDAYA MASYARAKAT BIMA**

Untuk menunjang pemaknaan *sesanti* bahasa Bima, pada bagian ini dipaparkan latar belakang budaya secara umum dari pencipta dan penutur *sesanti* itu. Karena pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu tanda atau simbol, konsep, dan signifikansi sangat tergantung terhadap konvensi sosial dan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, dengan mengetahui latar belakang budaya masyarakat Bima, sebagai tempat *sesanti* diciptakan dan dituturkan diharapkan pemaknaan terhadap *sesanti* tidak melenceng dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penuturnya.

1. **Orang Bima (*Dou Mbojo*)**

Orang Bima (*Dou Mbojo*) merupakan kelompok etnis yang menempati dataran tinggi, di bagian Timur Pulau Sumbawa. Secara historis, penduduk asli orang Bima adalah orang Donggo yang telah menghuni dana Mbojo (tanah Bima) sejak lama. Mereka sebagian besar menempati wilayah pegunungan. Orang Donggo mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, yang dikenal dengan nama *Dou Donggo Di*, (orang Donggo Barat) dan sebagian lagi *Dou Donggo Ele* (orang Donggo Timur) mendiami Kecamatan Wawo Tengah (Wawo pegunungan) Kabupaten Bima seperti seperti Teta, Tarlawi, Kuta, Sambori dan Kalodu. Wilayah tempat tinggal dua kelompok ini dipisahkan oleh lautan, yaitu teluk Bima.

Orang Bima yang jumlahnya sekitar 774.930 jiwa adalah salah satu suku di Indonesia yang tersebar di Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu, selain suku Bima juga didiami oleh berbagai etnis. Seperti etnis Bugis, Makasar, Jawa, Sumatra, Madura, Arab, Cina sebagaimana juga tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Keragaman etnis yang masuk di Bima juga menciptakan keragaman agama. Meskipun demikian agama Islam memiliki penganut yang dominan (97%) (BPS Kota Bima, 2009/2010). Mereka hidup dalam suasana yang damai dan harmonis serta berinteraksi satu sama lain dengan bahasa lokal, yaitu bahasa Bima (*nggahi Mbojo*).

1. **Sosial Budaya Masyarakat Bima**

Kebudayaan sebagai sistem sosial budaya berarti sistem yang secara langsung bersifat adaptif terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan dalam tulisan ini dipahami sebagai pola terpadu dari kepercayaan, pengetahuan, dan perilaku manusia yang tergantung pada kemampuannya untuk mempelajari dan mewariskan pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

Suku Bima sebagai penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas di pulau Sumbawa bagian Timur tentu memiliki sistem sosial budaya sendiri meskipun itu adalah hasil akulturasi dengan kebudayaan lain. Kebudayaan suku Bima sebagaimana halnya kebudayaan suku lain di Indonesia memiliki sistem sosial budaya yang membangun kepribadian masyarakatnya, sehingga menjadi ciri tersendiri sabagai wujud jati diri (identitas lokal) etnis Bima secara total dan utuh.

1. **Stratifikasi Sosial**

Dalam kehidupan sosial, orang Bima mengenal stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat. Dalam masyarakat Bima dikenal 4 stratifikasi sosial, yaitu:

a. *Londo Ruma*

1. Adalah golongan masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan atau kerajaan.

2. Kalangan alim ulama yang ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam dan memegang jabatan-jabatan keagamaan dalam pemerintahan kerajaan. Kalangan ini biasanya dikawinkan dengan puteri-puteri raja dan akhirnya ikut berdarah bangsawan.

b. *Londo Rato*

Adalah golongan masyarakat yang mempunyai garis keturunan kerajaan yaitu pejabat-pejabat atau pegawai kerajaan dan seluruh keluarganya.

c. *Londo Dari*

Golongan ini adalah golongan masyarakat biasa yang tatanan kehidupannya biasa-biasa saja.

d. *Londo Ada*

Adalah golongan masyarakat yang menjadi budak atau pesuruh.

Selain bisa dilihat dari garis keturunannya, stratifikasi dan pelapisan sosial dalam masyarakat Bima juga bisa dilihat dari tampilan fisik berupa bentuk dan jenis rumah tinggalnya, yang juga terbagi dalam tiga jenis yaitu:

1) Jika rumah panggungnya beratap tingkat dua “*sadundu dua*” yang terdiri dari 12 tiang atau 16 tiang, maka rumah ini adalah rumah kaum bangsawan atau *ruma ro rato*.

2) Jika rumah panggungnya terdiri dari 9 tiang, maka rumah tersebut merupakan rumah *dari*.

3) Jika rumah panggungnya terdiri dari 6 tiang, maka rumah ini adalah rumah dari *ro ada*.

Gambar 4.1. Klasifikasi Sosial Berdasarkan Jenis Rumah

  

1. Uma *ruma* *ro rato* 2. Uma *dari* 3.Uma *ada*

*Sumber : Hasil survei 2011*

1. **Pola Kekerabatan**
2. **Pola Kekerabatan dalam Keluarga Utama**

Dalam kehidupan masyarakat Bima terutama untuk kehidupan individu dalam sebuah rumah tangga terdapat pola kekerabatan yang mempunyai spesifikasi tersendiri, dimana seorang suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi keluargannya, dan biasanya ketika awal membina hubungan rumah tangga suami akan membawa istrinya untuk tinggal dirumahnya. Sebelum menikah dan pada saat menikah sang suami harus telah mempunyai rumah sendiri dan lahan sendiri untuk digunakan sebagai tempat usaha.

Sang suami akan bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan usaha terutama dibidang pertanian, yang nantinya akan dibantu oleh anak laki-lakinya. Sedangkan sang istri dan anak perempuannya hanya ikut membantu dalam hal-hal kecil saja, tetapi bertanggung jawab penuh untuk urusan rumah tangga *mori ra woko, ngaha ra nono* ‘kehidupan makan dan minum’. Biasanya apabila sebuah keluarga akan menikahkan anaknya terutama pihak laki-laki, tidak ada ketentuan kalau ingin pindah atau untuk tidak tinggal satu rumah dengan orang tuannya, tetapi kalau bisa anak yang telah menikah tinggal tidak jauh dari rumah orang tua atau masih berada dalam satu dusun maupun satu desa, dengan maksud untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Dalam masyarakat Bima juga masih dijalankan sistem perjodohan sesama anggota keluarga atau masih terdapat hubungan keluarga, perjodohan ini biasanya mulai dilakukan pada saat anak-anak itu masih kecil, terutama pada saat pelaksanaan sunatan dan khitanan, dimana masing-masing orang tua melakukan *cepe kanefe* atau *cepe tembe* sebagai niat awal untuk menjodohkan anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang disunat tersebut dikemudian hari (*Sumber: Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat, 2011*). Hal ini dilakukan terutama untuk menyatukan kembali sekaligus mempererat hubungan keluarga yang mungkin mulai renggang.

1. **Pola Kekerabatan dengan Kerabat dan Tetangga**

Hubungan kekerabatan dengan anggota masyarakat dalam lingkungan masyarakat Bima sangat kuat keberadaannya, dimana bentuk hubungan ini adalah bentuk hubungan saling tolong-menolong, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat dan lain sebagainya. Pola kekerabatan yang ada pada masyarakat Bima bisa dilihat dari rutinitas non fisik keseharian masyarakatnya berupa pelibatan seluruh masyarakat dalam beberapa kegiatan yang diadakan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya apabila ada salah satu keluarga yang akan melakukan hajatan seperti sunatan atau hitanan dan perkawinan maka seluruh masyarakat akan ikut terlibat, mulai dilakukannya *mbolo weki* ‘musyawarah keluarga’ untuk menentukan pelaksanaan acara tersebut, yang sekaligus dilakukan pembagian tugas kerja sampai pada pelaksanaan acara.

Biasanya untuk kaum laki-laki akan mengerjakan pekerjaan berupa menyiapkan tempat acara, membangun *paruga* ‘tenda’ di halaman rumah, melakukan *dei haju* ‘mencari kayu bakar’ di hutan untuk keperluan memasak, memberitahukan kepada seluruh masyarakat akan ada acara tersebut melalui undangan baik lisan maupun tulisan. Sedangkan untuk kaum wanita akan mempersiapkan makanan, dan mengolah makanan tersebut yang akan dihidangkan saat berlangsungnya acara tersebut yang dilaksanakan di halaman rumah penduduk yang sedang menyelenggarakan acara.

Kemudian pada saat akan melakukan pelaksanaan acara masyarakat secara keseluruhan akan melakukan *tekarane`e* yaitu masyarakat akan membawa beberapa bahan untuk keperluan acara tersebut baik berupa bahan makan seperti beras, bahan pokok lain, hewan ternak dan lain sebagainya yang dikumpulkan di halaman rumah ataupun di bawah kolong *uma panggu* ‘rumah panggung’. Sedangkan keperluan yang lain seperti alat-alat yang diperlukan seperti alat-alat masak, keperluan tempat duduk seperti tikar, kursi, terpal, serta kayu atau bambu untuk membuat paruga secara bersama-sama dikumpulkan oleh warga, untuk diletakkan atau dikumpulkan di halaman atau areal dimana acara itu dilaksanakan.

Dengan adanya bantuan ini akan meringankan beban dari pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut dan sebagai timbal baliknya maka pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tadi akan menyediakan makanan dan keperluan orang yang terlibat dalam acara tersebut. Biasanya pada saat acara selesai dilaksanakan, pihak keluarga yang mempunyai hajatan akan mengantarkan beberapa makanan kepada tetangga dan masyarakat yang biasa disebut dengan *tambo*. Kebiasan ini akan berlangsung secara bergantian bagi seluruh masyarakat Bima yang akan menyelenggarakan suatu hajatan.

1. **Sistem Mata Pencaharian**

Sistem mata pencaharian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bima mayoritas adalah bidang pertanian dan peternakan. Sistem mata pencaharian ini bersifat turun temurun, karena biasanya areal persawahan atau kebun serta ladang diwariskan pada generasi berikutnya. Selain dua jenis mata pencaharian tersebut dalam masyarakat Bima sendiri, juga terdapat mata pencaharian lain yang dijalankan oleh masyarakatnya, yang secara keseluruhan terdiri atas :

a. Pertanian atau *kanggihi ro kanggama*

b. Peternakan atau *ntadi ro ntedi*

c. Perniagaan atau *daga ro landa*

d. *Douma loa ro dese* (biasanya adalah penduduk yang menjadi pegawai, pandai besi dan emas, juru ukir dan arsitek dan sebagainya).

*(sumber: hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat 2011)*

Mayoritas masyarakat Bima mempunyai mata pencaharian yang disebut *kanggihi kanggama* di bidang pertanian. *Kanggihi* artinya bercocok tanam, dan *kanggama* artinya pemeliharaan sehingga yang ditanam tadi memberikan hasil.



Gambar 4.2. *Mura tolo* salah satu kegiatan *kanggihi kanggama*

*(Sumber : Hasil survei 2011)*

*Kanggihi kanggama* sebagai mata pencaharian mempunyai beberapa tradisi atau cara tertentu dalam beberapa hal, antara lain:

**a. Menentukan Musim Tanam**

Menurut tradisi yang berkembang dalam masyarakat Bima menentukan musim tanam adalah dilakukan dengan perhitungan bulan, yang disebut bilangan bulan, yaitu: *Nggica, ndua, ntolu, nggupa, lima, nggini, mpidu, mbaru, nciwi, mpuru, ica doda* dan *dua doda*.

Bilangan bulan ini tidak sama jatuhnya dengan bulan kalender tahun Masehi, tetapi kalau disejajarkan dengan bulan menurut kalender tahun Masehi maka keadaannya seperti pada Tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Bilangan Bulan dalam Menentuka Musim Tanam

Masyarakat Bima

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **BILANGAN BULAN** | **KALENDER TAHUN MASEHI** | **LAMA WAKTU** |
| Nggica | 23 Juni – 23 Agustus | 41 hari |
| Ndua | 3 Agustus – 25 Agustus | 23 hari |
| Ntolu | 26 Agustus – 18 September | 24 hari |
| Nggupa | 19 September – 13 Oktober | 25 hari |
| Lima | 14 Oktober – 9 November | 27 hari |
| Nggini | 10 November – 22 Desember | 43 hari |
| Mpidu | 23 Desember – 3 Februari | 43 hari |
| Mbaru | 4 Februari – 1 Maret | 26 hari |
| Nciwi | 2 Maret – 26 Maret | 25 hari |
| Mpuru | 27 Maret – 19 April | 24 hari |
| Ica doda | 20 April – 12 Mei | 22 hari |
| Dua doda | 13 Mei – 22 Juni | 41 hari |

*Sumber : Dokumen Pribadi H. Abubakar H. Muhammad, 2011.*

Beberapa indikasi yang digunakan oleh masyarakat terutama untuk masyarakat yang belum bisa menulis dan membaca dalam menentukan dan mengetahui secara pasti bulan-bulan yang berkenaan agar kegiatan turun ke sawah tepat pada waktunya adalah dengan mempergunakan indikasi-indikasi alam sekitar atau dengan memperhatikan peredaran bintang dilangit. Indikasi-indikasi tersebut adalah:

1. Indikasi alam sekitar yang memperhatikan beberapa kondisi atau gejala alam berupa:

a. Masa rontoknya daun-daun kayu di hutan, ini adalah pertanda *wura nggica* dan *wura ndua*.

b. Masa mulai tumbuhnya pucuk-pucuk daun atau bersemi dan mulai tumbuhnya umbi-umbi dalam tanah, ini adalah pertanda *wura ntolu*.

c. Masa mulai berbunganya kayu-kayu yang mempunyai buah adalah tanda *wura nggupa*.

d. Bila terjadi turunnya *ifu* atau *mbenggo* ‘ikan laut yang kecil’, ini menandakan musim mulai beralih dari musim hujan ke musim panas dan beralih pula matahari dan bulan ke utara dan ke selatan.

2. Indikasi bintang.

Dengan memperhatikan peredaran bintang bintang dilangit mereka juga dapat menentukan waktu secara pasti, untuk itu ada beberapa bintang atau antara dan gugusan bintang yang mereka pakai sebagai indikasi penunjuk waktu atau musim seperti :

a. Gugusan bintang  disebut dengan *Fumpu*

b. Gugusan bintang  disebut dengan *Nggala*

**b. Waktu Bercocok Tanam**

Masyarakat Bima masih mempunyai kebiasaan menghitung masa turun ke sawah atas dasar pedoman perhitungan bulan yang telah disebutkan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Masa persiapan turun ke sawah

Masa persiapan turun kesawah yaitu pada *wura ntolu*, seluruh masyarakat, para orang tua dan *panggita so* ‘ahli tukang kayu’ mulai mengadakan *mbolo weki* atau musyawarah untuk mempersiapkan para petani mulai turun ke sawah. Bila memasuki *wura ntolu*, maka masa persiapan turun ke sawah dimulai, dimana para petani menurut kebiasaannya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan pengolahan lahan sawah atau ladang seperti, *cu`a* ‘tembilang’, *maco* ‘cangkul’*,* perlengkapan bajak serta kerbau yang dilepas jauh di hutan yang akan menarik bajak ditangkap dan diambil.

2. Masa persiapan lapangan

Untuk keberhasilan usaha pertanian, oleh masyarakat Bima biasanya dilakukan

persiapan lapangan dengan urutan sebagai berikut:

a. *Raba ra Lapa*, adalah mempersiapkan dan memperbaiki dam dan parit, kegiatan ini harus dilaksanakan pada *wura nggupa*. Persiapan ini dimaksudkan agar ketika hujan turun, maka air akan tersalurkan ke sawah.

b. *Kuta ra Nciri*, adalah pembuatan pagar atau memperbaiki pagar yang rusak. Hal ini dilakukan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang. Persiapan ini dilakukan pada *wura lima*.

c. *Dei ra Pari*, adalah menurunkan atau menebar bibit, ini dilakukan pada *wura nggini*.

d. *Mura ra Mbonto*, adalah melakukan penanaman padi pada areal sawah yang

dilakukan pada *wura mpidu*.

e. *Jaga ra sandaka*, adalah kegiatan pemeliharaan terhadap tanaman padi untuk mendapatkan hasil yang melimpah, yang meliputi beberapa kegiatan-kegiatan seperti: memberi dan menyalurkan air yang cukup, melakukan penyiangan dan pemupukan, pemberantasan hama, mencegah dari gangguan hewan.

Pada kawasan tempat *kanggihi kanggama* berlangsung, disediakan atau dibangun *salaja*, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara ketika musim tanam dan musim panen, karena pada saat itu masyarakat Bima kadang tinggal beberapa hari sampai proses tanam dan panen selesai. Selain itu juga dibangun *jompa* yang berfungsi sebagai lumbung padi.



Gambar 4.4. *Salaja* (Tempat Tinggal pada Musim Tanam dan Musim Panen)

(Sumber: Hasil survei 2011)

 

Gambar 4.5. *Jompa* (Tempat Menyimpan Padi dan Menentukan Arah Kiblat)

(Sumber: Hasil survei 2011)

Kegiatan mata pencaharian dibidang peternakan atau *ntadi ro ntedi* masyarakat melakukan penggembalaan terhadap hewan ternak yang dimilikinya, biasanya dilakukan di areal tegalan atau hutan diluar kawasan pemukiman. Untuk hewan ternak seperti sapi, kerbau dan kuda biasanya dilepas di kawasan hutan, tanpa dibuatkan kandang tetapi ditandai dengan pembuatan *parangga* atau penentuan areal penggembalaan, biasanya hewan ternak akan dikunjungi atau ditinjau setiap dua kali dalam sebulan. Sedangkan untuk hewan ternak seperti kambing, domba dan ayam biasanya siang hari dilepas di areal sekitar kawasan pemukiman, tetapi pada malam hari dimasukkan kedalam kandang atau di bawah kolong rumah panggung. Sedangkan kegiatan mata pencaharian di bidang perniagaan atau *daga ra landa* hanya merupakan kegiatan sampingan saja, dan hanya sedikit masyarakat yang menjalaninya. Kegiatan ini hanya berupa penjualan bahan-bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari masyarakat pada kios atau warung di depan rumah.

1. **Sistem Religi Masyarakat Bima**

Sistem religi atau sistem keyakinan yang dijalani oleh masyarakat Bima dibahas dalam dua kurun waktu yang berbeda karena masing-masing kurun waktu tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sistem religi yang dimaksud adalah sistem religi sebelum Islam dan sistem religi setelah Islam.

**a. Sistem Religi Sebelum Islam**

Kondisi sisitim religi masyarakat Bima sebelum agama Islam masuk adalah sistem kepercayaan yang bersifat animisme, yang oleh masyarakat Bima biasa di sebut dengan *Parafu.* *Parafu* adalah suatu kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh gaib, yang biasanya merupakan roh atau arwah para leluhur masyarakat Bima. Sistem nilai atau kepercayaan yang berkembang pada masa *Parafu* ini adalah bahwa tatanan kehidupan berupa rejeki, sakit, keselamatan, keberhasilan dan sebagainya dipengaruhi dan diatur oleh *Parafu*, dan *Parafu* sendiri oleh masyarakat Bima adalah juga merupakan tempat yang didiami oleh roh-roh atau arwah para leluhur, sehingga dijadikan tempat untuk meminta permohonan atau meminta berkah yang dilakukan dengan membawa *soji*  ‘sesajen’. Pada masyarakat Bima dikenal dua bentuk *Parafu* berdasarkan tempatnya, yaitu:

a) *Parafu Mada Oi*

Adalah *Parafu* yang berada pada mata air, dimana masyarakat pada waktu itu beranggapan bahwa di *mada oi* terdapat banyak berkah yang diberikan oleh roh-roh atau arwah para leluhur, sehingga *Parafu mada oi* paling banyak dikunjungi oleh penduduk.

b) *Parafu Ncanga Sori*

*Parafu ncanga sori* adalah *Parafu* yang mendiami atau berada pada percabangan dari sungai. *Parafu* ini jarang didatangi oleh penduduk.

c) *Parafu Diwu*

Adalah *Parafu* yang berada atau mendiami di muara sungai.

d) *Parafu Kenggemoti*

Parafu ini adalah *Parafu* yang berada di tepi pantai

Selain sebagai tempat untuk mendapatkan berkah atas beberapa permintaan, masyarakat Bima mempunyai beberapa keyakinan bahwa *parafu* juga berfungsi sebagai :

a*. Di kabusi kai weki* atau tempat untuk menenangkan diri

b. Keselamatan hidup penduduk ada pada *Parafu*

Kegiatan atau ritual yang dilakukan pada parafu terbagai atas beberpa tahap yaitu :

1. Penduduk yang akan meminta berkah dari *Parafu* harus mempersiapkan *soji* berupa *janga ‘*ayam’, *janga sanggapi* ‘ayam panggang’*, karodo* ‘sejenis kue’*, dolu mami* ‘telur matang’*, rongko ro`o ta`a* ‘rokok daun lontar’*,* *mama* ‘makan pinang’ *u`a* ‘pinang’*, nahi* ‘daun sirih’*, tagambe* ‘gambir’, dan *afu* ‘kapur’.

2. *Soji* diletakkan di sekitar *Parafu mada oi* sambil mengajukan permintaan untuk memperoleh berkah.

3. Kadang kala setelah mengajukan permintaan, air yang ada *di mada oi* tersebut diambil untuk dibawa pulang yang digunakan untuk diminum, dioleskan pada badan yang sakit dan sebagainya.

Kemudian untuk beberapa kondisi tertentu, seperti adanya kejadian orang hilang, maka penduduk akan mendatangi *Parafu* untuk meminta petunjuk sekaligus meminta bantuan dari *Parafu* untuk mengembalikan penduduk yang hilang tersebut (Said, 1994). Beberapa ritual yang dilakukan adalah :

a. Setiap malam (tengah malam) diletakkan makanan di dekat *mada oi* ‘mata air’ berupa tujuh ekor ayam putih yang telah disembelih, serta makanan yang disenangi oleh yang meminta berkah, dan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut.

b. Dilakukan beberapa permainan rakyat berupa :

- *Mpa`a Gantao*, adalah permaian yang mengadu kekuatan fisik antara dua orang laki-laki tanpa menggunakan senjata.

- *Mpa`a Manca Baleba*, adalah permaianan yang mengadu ketangkasan dan kekuatan fisik dua orang laki-laki dengan menggunakan senjata yaitu keris, *buja, peda*, dan *gada*.

Permaian ini dilakukan pada malam hari selama peletakan *soji* dekat *mada oi* yang diiringi oleh bunyi musik berupa *genda na`e* dan *silu* (gendang besar dan serunai).

**b. Sistem Religi Setelah Islam**

Sebagai negara maritim yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya Bima lebih awal menerima pengaruh Islam. Mengingat abad X M**,** saudagar-saudagar Islam Arab sudah banyak yang berkunjung ke Maluku (Ternate dan Tidore ) untuk membeli rempah-rempah. Tetapi dalam kenyataanya, berdasarkan berbagai sumber tertulis yang untuk sementara dapat dijadikan pegangan, masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad XVI M, yang dibawa oleh para Mubaligh dan pedagang dari kesultanan Demak, kemudian dilanjutkan oleh mubaligh dan pedagang kesultanan Ternate, pada akhir abad XVI M.

Menurut Sejarahwan M. Hilir Ismail, tahun 1540 M merupakan tonggak awal kedatangan Islam di tanah Bima. Proses islamisasi itu berlangsung dalam tiga tahap yaitu periode kedatangan Islam tahun 1540–1621, periode pertumbuhan Islam tahun 1621-1640 M, dan periode kejayaan Islam pada tahun 1640 – 1950 M. Pada tahap awal sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan, ajaran Islam sudah masuk di wilayah-wilayah pesisir Bima.

Berdasarkan kajian dan penelitian itulah, ditetapkan  dua tahap masuknya Islam di tanah Bima. Hal itu didasarkan pada keterangan dari catatan lokal yang dimiliki,  ternyata tahap awal kedatangan Islam di *Dana Mbojo*, peranan Demak dan Ternate sangat besar. Para mubaligh dan pedagang dari dua negeri tersebut silih berganti menyiarkan Islam di *Dana Mbojo*. Selain itu para pedagang Bima pun memiliki andil dalam penyiaran Islam tahap awal. Secara kronologis kedatangan Islam di Bima yaitu tahap pertama dari Demak dan kedua dari Ternate.

Pada abad ke-16 M, Bima sudah menjadi salah satu pusat perdagangan yang ramai di wilayah bagian timur Nusantara. Menurut Tome Pires yang berkunjung ke Bima pada tahun 1513 M, pada masa itu pelabuhan Bima ramai dikunjungi oleh para  pedagang Nusantara dan para pedagang Bima berlayar menjual barang dagangannya ke Ternate, Banda dan Malaka serta singgah di setiap pelabuhan di Nusantara. Pada saat inilah kemungkinan para pedagang Demak datang ke Bima selain berdagang juga untuk menyiarkan agama Islam.

Tahap kedua, Islam masuk di Bima melalui Ternate. Dari catatan Raja-Raja Ternate, dapat diketahui betapa gigihnya sultan Ternate bersama rakyatnya, dalam menegakkan cahaya Islam di wilayah timur nusantara. Pada masa sultan Khairun, sultan Ternate ketiga (1536-1570), telah dibentuk aliansi Aceh-Demak-Ternate. Dan juga telah dibentuk lembaga kerjasama *Al Maru Lokatul  Molukiyah* yang diperluas istilahnya menjadi Khalifah Imperium Nusantara. Aliansi ini dibentuk untuk meningkatkan kerja sama antara tiga negara Islam itu dalam penyebaran pengaruh Islam di wilayah Nusantara.

Pada masa sultan Baabullah (tahun 1570-1583), usaha penyiaran  Islam semakin ditingkatkan dan pada masa inilah, para Mubaligh dan pedagang Ternate meningkatkan kegiatan dakwah di Bima.  Hal itu terus berlanjut sesuai keterangan *BO* ‘catatan’ istana, bahwa para Mubaligh dari Sulawesi Selatan  yang dikirim oleh Sultan Alauddin Gowa tiba di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H bertepatan dengan tanggal 16 April 1618, tiga belas tahun setelah Raja Gowa dan Tallo memeluk Agama Islam, bahkan lima belas tahun setelah Raja Luwu memeluk Agama Islam.

Para mubaligh dari Tallo, Luwu, dan Bone tiba di Bima pada saat  situasi politik dan keamanan sangat tidak menguntungkan. Pada saat itu sedang terjadi konflik politik yang berkepanjangan, akibat tindakan dari Salisi salah seorang putera Raja Ma Wa’a Ndapa, yang berambisi untuk menjadi raja. Intrik dan rekayasa politik dijalankan oleh Salisi.  Ia membunuh keponakannya yaitu putera Raja Samara yang telah dilantik menjadi Putera Mahkota. Keponakannya itu dibakar hidup-hidup di padang rumput Wera, yang merupakan areal perburuan bagi raja dan keluarga Istana. Sehingga putera Mahkota itu dikenal dengan nama Ruma Mambora Di Mpori Wera. (Tuanku yang wafat di padang rumput Wera).

Suasana seperti itu tidaklah menyurutkan tekad dan semangat para mubaliq untuk menyiarkan islam di Bima. Mereka terus berupaya untuk menemui Putera Mahkota La Ka’I dalam pelariannya di dusun Kamina. Sebuah dusun di hutan belantara yang berada di puncak gunung La Mbitu di sebelah tenggara Bima.

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 H bertepatan dengan tanggal 7 Pebruari 1621 M, Putera Mahkota La Ka’I bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubaliq sebagai gurunya di Sape. Sejak itu, putera mahkota La Ka’I berganti nama menjadi Abdul Kahir. Pengikut La Ka’I Bumi Jara Mbojo bernganti nama menjadi Awaluddin, Manuru Bata putera Raja Dompu Ma Wa’a Tonggo Dese berganti nama menjadi Sirajuddin.

Pada tanggal 5 Juli 1640 M, Putera Mahkota Abdul Kahir dinobatkan menjadi Sultan Bima pertama setelah melewati perjuangan panjang merebut tahta kerajaan dari pamannya salisi. Hal itu  yang menandai beralihnya sistim pemerintahan dari kerajaan kepada kesultanan. Sejak saat itu, Islam bersinar terang di Bumi Bima dan masa-masa selanjutnya menjadi kesultanan tersohor di Nusantara Timur (Ismail, 2008).

Islam tidak saja bersifat elitis, hanya terdapat pada peraturan-peraturan formal-normatif melainkan juga populis dan mengakar, menjadi urat nadi dan darah daging masyarakat, dan telah menjadi kultur orang Bima. indikasinya terlihat pada ketaatan terhadap Islam. Budaya *rimpu* (berjilbab dengan sarung, menutup seluruh anggota badan kecuali muka, telapak tangan, dan telapak kaki) telah menjadi warisan budaya yang amat berharga bagi orang Bima. Budaya *rimpu* merupakan perwujudan ajaran Islam tentang etika sosial dan hubungan manusia, khususnya dalam hal berbusana. *Rimpu* adalah kreatifitas budaya orang Bima yang disemangati oleh nilai-nilai ajaran agama. Meskipun tidak menghilangkan substansi nilai kulturnya, budaya *rimpu* sekarang menurut pengamatan penulis cenderung berkurang dan diganti dengan jilbab masa kini yang lebih praktis.

Nilai-nilai Islam yang dijalankan pada masa Islam di Bima terbagi dalam tiga bentuk hubungan yaitu :

1. Hubungan Dengan Allah SWT Yang Maha Pencipta, yang dituangkan dalam bentuk kegiatan ibadah, yaitu sholat lima waktu, berdo`a, dzikir, bertafakur dan sebagainya, dan kegiatan ibadah ini dipusatkan pelaksanaanya adalah di masjid dan mushola.

2. Hubungan dengan sesama muslim dan sesama manusia, yang dituangkan dalam bentuk bertamu dan berbincang dengan tetangga, gotong royong, musyawarah untuk mufakat dan pada saat kegiatan keagamaan seperti Idul Fitri *Aruraja To`i*, Idul Adha *Aruraja Na`e*, Isra` Mi`raz, Maulid Nabi dan sebagainya. Pada acara-acara ini semua masyarakat akan bekerja sama. Selain itu untuk membina hubungan kekerabatan biasanya mereka melakukan kegiatan pengajian *Ngaji Jama* pada beberapa acara keluarga atau hajatan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat.

3. Hubungan dengan alam sekitar, dimana seluruh masyarakat menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di Bima sebagai rahmat dari Allah SWT, dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dengan ketentuan tidak merusak dan memanfaatkannya secara berlebihan.

Selain menjalankan semua kegiatan ibadah menurut syariat Islam, oleh masyarakat Bima terdapat satu kebiasaan yang tetap dijaga sampai saat ini adalah menghormati hari Jum`at, dimana semua aktivitas ditinggalkan pada saat waktu Jum`at mulai masuk. Para orang tua menerapkan beberapa ketentuan kepada anak-anaknya untuk menghormati hari Jum`at sehingga anak-anaknya harus melaksanakan sholat Jum`at di masjid. Pada hari Jum`at para orang tua menerapkan beberapa ketentuan kepada anak-anaknya yaitu:

* Memukul anaknya walaupun masih kecil, kalau anak tersebut keluar rumah atau keluar kampung bukan ke masjid pada saat hari Jum`at.
* Melarang anaknya ke mana-mana pada saat hari Jum`at.
* Dilarang untuk memanjat pohon, terutama pada saat masuk waktu sholat Jum`at.

Di Bima, masjid merupakan pusat desa, yang berfungsi selain sebagai tempat ibadah, juga merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tempat belajar mengaji bagi anak-anak, tempat melaksanakan kegiatan Isra` dan Mi`raz, tempat kegiatan Maulid Nabi, dan lain-lain.

1. **Bahasa**

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk mengadakan interaksi antara seseorang dengan yang lainnya. Bahasa dalam masyarakat menduduki peringkat penting untuk menuju arah komunikasi lebih baik. Bahasa digunakan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari dimiliki hampir semua masyarakat pendukung sebuah kebudayaan. Seringkali bahasa digunakan sebagai pembeda suatu budaya di masyarakat. Demikian pula masyarakat Bima memiliki sistem bahasa tersendiri. Bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) digunakan sebagai alat komunikasi antar warga masyarakat Bima, sedangkan alat komunikasi dengan orang-orang luar umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Dari ciri dan asal-usulnya, bahasa Bima dikelompokkan oleh para ahli linguistik sebagai rumpun bahasa Austronesia Timur-Tengah bersama dengan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi (SIL, 2006). Bahasa Bima terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Paruga, dialek Wawo, dialek Kolo, dan dialek Kore. Dialek Paruga adalah dialek Standard bahasa Bima, karena jumlah penuturnya mendominasi dan tersebar disekitar pusat pemerintahan daerah (kota), serta digunakan sebagai bahasa resmi pada masa Pemerintahan Kesultanan Bima pada masa lalu.

Adanya stratifikasi sosial masyarakat mengakibatkan dikenalnya strata bahasa dalam suatu masyarakat. Pada masa kerajaan, masyarakat Bima terbagi menjadi beberapa tingkatan masyarakat sehingga muncul rasa penghormatan terhadap masyarakat golongan atas. Rasa penghormatan direalisasikan dalam bentuk sikap, perilaku, dan bahasa. Masyarakat Bima mengenal bahasa tinggi dan rendah. Bahasa tinggi diperuntukkan bagi golongan raja atau bangsawan. Sedangkan bahasa dalam tingkatan lebih rendah dugunakan kalangan orang biasa. Misalnya kaum bangsawan memiliki panggilan *mumu* atau *ruma* untuk ayah, panggilan *dade* atau *uma siwe* untuk ibu. Sedangkan kaum kebanyakan dipanggil *ama* atau *uma* untuk ayah dan *inak* untuk ibu (Parimartha, *et all*, 2007:271).